

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

##### 1. Pengertian Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implement* yang berarti melaksanakan atau menanamkan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan maupun inovasi dalam bentuk tindakan yang praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.<sup>18</sup> Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengembangkan kemampuan dan membangun pengetahuan peserta didik sebagai upaya seorang pendidik dalam memberikan stimulus, bimbingan, arahan dan dorongan terhadap peserta didik.<sup>19</sup> Pembelajaran merupakan suatu usaha yang sangat vital dalam membelajarkan dan mencerdaskan kehidupan manusia. Tanpa adanya suatu pembelajaran, seorang pendidik tidak akan bisa untuk mengarahkan siswa dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotorik.

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237

<sup>19</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 2

Jadi, dapat dikatakan bahwa implemntasi pembelajaran merupakan proses penanaman atau pelaksanaan suatu ide atau inovasi terhadap tindakan yang berupa komunikasi antara peserta didik dengan pendidik untuk mendapatkan suatu ilmu dan merubah sikap sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Aktifitas belajar tidak akan terlepas dengan adanya suatu perencanaan ilmu.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang dengan tujuan agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dapat dikatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi seorang muslim/muslimah yang baik.<sup>20</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam mendapat tambahan dengan kalimat “Budi dan Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) yang mana dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilakukan melalui mata pelajaran semua jenjang mulai dari SD, SMP, SMA/SMK.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina, menidikm mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam serta dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

pedoman dan pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesaleh individu dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama jangan sampai menimbulkan sifat fanatisme dan intoleran. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah (*Ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab dan ukhuwah fi din al-islamiyah*).<sup>21</sup>

Dalam materi pendidikan agama Islam (PAI) harus mencakup kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan norma dan sikap yang bersifat sistematis diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>22</sup> Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>23</sup>

Mata pelajaran agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan agar siswa mampu, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202

<sup>22</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hal. 54

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 94

sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagian dari cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dari pernyataan tersebut, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali siswa dengan nilai dan hukum ajaran agama Islam sehingga siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu dengan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya<sup>24</sup>. Indikator keberhasilan pendidikan agama Islam sangat tergantung pada pembelajaran itu sendiri dan sasarannya adalah siswa memiliki kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual, keberhasilan pendidikan diukur dari kedua indikator tersebut.

Aktifitas belajar tidak akan terlepas dengan adanya suatu perencanaan ilmu dan menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Mujadalah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوايَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman. Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberik kelapangan*

---

<sup>24</sup> Darmiah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter*, Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

*untukmu. Dan apabila dikatakan Berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajatmu) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>25</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan berpegang teguh dan memperhatikan pada Al-Quran dan As-sunah. Karena dalam pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang baik dan mampu menjalin *ukhuwah islamiyah* antar agama lain mapun dengan orang lain.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:<sup>26</sup>

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pengemabangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan peserta didik terkait pendidikan agama Islam sehingga menjadikan manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan peserta didik taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya.....*, hal. 544

<sup>26</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum : Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, (Banjarmasin, 2009), hal, 42-43

- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman dan pembiasaan norma dan aturan Islam terhadap hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama maupun dengan lingkungan.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan.

Menurut E. Mulyasa bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadikan pribadi muslim yang memiliki keimanan, ketakwaan dalam berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup> Tujuan dalam pendidikan agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai Islam dan tidak boleh melupakan etika sosial maupun moralitas sosial.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. PAI ditujukan untuk menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan yang diwujudkan dalam:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 135-136

<sup>28</sup> Hamdan, *Pengembangan.....*, hal. 41

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWt serta berakhlak mulia dan berbudi luhur.
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar sesama.
- d. Hubungan manusia dengan lingkungan alam, penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan tersebut, tercakup dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersusun dalam bebrapa materi, yaitu antara lain:<sup>29</sup>

- a. Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menterjemahkan, menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah SWT dan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak, menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 42

- d. Fikih, menekankan pada kemampuan untuk memahami, mendalami, mengamalkan ibadah dan muamalah dengan baik.
- e. Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh muslim, dan mengaitkan dengan fenomena sosial untuk melestarikan, mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

## **B. *Virtual Learning***

### **1. Pengertian *Virtual Learning***

Kata *virtual learning* memiliki dua kata yaitu *virtual* dan *learning*. *Virtual* berarti semu, maya, simulasi, yang bekerja secara elektronik yang dapat dilakukan dimanapun dan berpindah tempat. Sedangkan *learning* berarti proses perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, nilai dan kebijaksanaan.<sup>30</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan *virtual learning* merupakan suatu bentuk penerapan dari teknologi informasi dalam bidang pendidikan, yang mana merupakan transformasi dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran dengan berbasis *digital*. Pembelajaran dengan *virtual learning* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti komputer, *smartphone* yang dihubungkan dengan jaringan internet untuk mengakses materi yang telah disajikan di dalam *website* maupun

---

<sup>30</sup> Muhammad Syuhada Subir, *Fungsi Virtual Learning dalam Sistem Pembelajaran*, Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Pacitan, hal. 22



aplikasi belajar yang digunakan oleh guru. Dalam *virtual learning* guru dan siswa dapat berkomunikasi melalui tanya jawab.<sup>31</sup>

*Virtual learning* merupakan jenis pembelajaran berbasis elektronik atau *e-learning*. Pembelajaran formal maupun informal yang dilakukan dengan berbasis elektronik seperti internet, CD ROM, *video tape*, DVD, TV, *Handphone*, PDA dan lain sebagainya. *Virtual learning* merupakan suatu pembelajaran dengan berbasis *online* yang lebih dominan menggunakan jaringan internet dalam mengakses materi pembelajaran. *E-learning* atau *virtual learning* sebagai upaya dalam proses pembelajaran jarak jauh. *E-learning* merupakan proses awal dari berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Dengan menggunakan *e-learning* seorang siswa dapat mengakses pembelajaran dimana saja dan kapanpun. Dengan penggunaan *e-learning/virtual learning* dapat mempersingkat jadwal yang telah ditentukan pada waktu pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa dan guru dapat berkomunikasi untuk berdiskusi terkait pembelajaran yang berlangsung tersebut.

Komponen-komponen dalam *virtual learning* atau *e-learning* adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Joko Lianto, *Perbandingan Metode Pembelajaran Konvensional dengan Metode Virtual Learning pada One Day IT Seminar* : Virtual Learning di BEM FMIPA ITS

<sup>32</sup> Aidah S, *Pemanfaatan E-Learning Sebagai Pembelajaran di STAI Al-Ghazali Barru (Suatu Studi Terhadap Pemanfaatan Model E-Learning Berbasis Software Claroline)*, Jurnal Meraja Vol 2 No 1, Februari 2019

- a. Infrastruktur *e-learning* dapat berupa *personal computer* (PC), Laptop, *Smartphone*, jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia.
- b. sistem dan aplikasi *e-learning*. Sistem perangkat lunak yang berbasis *virtualisasi* untuk proses pembelajaran konvensional. Bagaimana pengelolaan kelas, pembuatan materi, forum diskusi, sistem penilaian, sistem ujian *online* dan fitur lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran.
- c. Konten *e-learning*. Konten dan bahan ajar yang ada pada *e-learning system (learning management system)*. Dalam *e-learning* konten dan bahan ajar lebih cenderung berbentuk *multimedia based learning* (bahan ajar berbentuk multimedia interaktif) atau *text based content* (konten yang berbentuk buku pelajaran biasa).

## 2. Kelebihan dan Kekurangan *Virtual Learning*

Penerapan *virtual learning* dalam pembelajaran memberikan dampak terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran. Kelebihan penggunaan internet dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.<sup>33</sup>

- a. Apabila akses internet bukan suatu masalah, siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja sesuai dengan menyesuaikan jadwal pelajaran, karena dalam jaringan internet materi pelajaran akan selalu tersedia. Selain itu dengan memanfaatkan TIK siswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar.

---

<sup>33</sup> Siti Julaeha, *Virtual Learning: Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, dalam Jurnal Universitas Terbuka

- b. Belajar dengan memanfaatkan TIK memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa lainnya dan masyarakat belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa *virtual learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai interaksi dan berkolaborasi dengan sumber belajar lainnya.
- c. Dengan memanfaatkan akses internet sebagai sumber belajar, siswa dapat menggunakan cara untuk mengakses sumber materi di internet dengan mudah. Disamping itu siswa dapat menguasai informasi yang disajikan dalam berbagai sumber belajar dalam internet, dan siswa memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai sumber belajar tersebut.
- d. Materi yang disajikan secara *online* mudah untuk diperbarui dan dimodifikasi. Maka dari itu, siswa selalu mendapatkan informasi yang baru.
- e. Internet mendorong belajar aktif dan memfasilitasi keterlibatan siswa secara intelektual dengan materi pembelajaran.
- f. Penggunaan *Asynchronous Learning Networks* menyediakan berbagai pengalaman dan mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda.
- g. Secara ekonomis, siswa tetap tinggal di rumah tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi dan akomodasi. Selain itu, siswa

tetap melakukan kegiatan sehari-hari sambil menyelesaikan belajarnya.

Adapun kekurangan dari *virtual learning* adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Terkendala dalam akses internet, khususnya di daerah terpencil dan masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah.
- b. Menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Siswa dikatakan berhasil jika memiliki motivasi, kemampuan, disiplin yang tinggi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- c. Dalam pembelajaran *online* yang *asynchronous*, umpan balik akan diberikan lebih dari satu jam atau mungkin sehari-hari.
- d. Menuntut adanya pelatihan atau bantuan bagi guru maupun siswa dalam pengembangan konsep dan mengakses materi dalam bentuk *online*.
- e. Tidak ada mekanisme yang mengontrol kualitas untuk meyakinkan bahwa materi yang tersaji dalam internet benar-benar akurat.
- f. Teknologi informasi tidak bisa menggantikan peran seorang pendidik dalam interaksi pembimbingan.
- g. *Virtual learning* belum efektif untuk keterampilan produktif dan pengembangan sikap.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

### 3. Macam-Macam *Virtual Learning*

Dalam sebuah pembelajaran di sekolah harus terfasilitasi dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi, yaitu antara lain:<sup>35</sup>

- a. *Asynchronous discussion*. Dalam pembelajaran online seorang guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan waktu anak didik dalam merefleksi, berdiskusi dan berkomentar. Sehingga dengan hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan perilaku saat berkomunikasi.
- b. *Questions and answer communication protocol*. Seorang guru dalam pembelajaran online bisa memberikan pertanyaan selama waktu diskusi. Seorang guru bisa mengendalikan siapa saja yang sudah menjawab pertanyaan dengan mencegah pembelajaran lainnya untuk melakukan pelanggaran.
- c. *Membership status list*. Membaca dan memberikan respon dalam pembelajaran, seberapa *up to date* setiap forum diskusi, hal tersebut dapat memberikan bantuan kepada pendidik untuk mengetahui siapa saja yang tertinggal dalam pembelajaran.

Melalui *virtual learning* yang digunakan oleh guru PAI, maka pembelajaran akan tersampaikan secara rinci dengan baik. Dengan penggunaan dan memanfaatkan media sumber belajar tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan pemikiran dan pengalaman anak didik dalam pembelajaran yang dilakukan, serta dapat

---

<sup>35</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 40-41

meningkatkan produktivitas dan kreatifitas semua unsur baik pendidik, siswa maupun sekolah dalam memajukan upaya tersebut sehingga dapat tercapainya mutu pendidikan dengan apa yang telah direncanakan.

### C. Ranah Afektif

#### 1. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>36</sup> Sedangkan kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar dan memiliki peran yang penting. Dalam pembelajaran ranah afektif diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, etika, estetika dan perasaan di lingkungan belajar siswa.<sup>37</sup> Menurut David R. Krathwohl mendefinisikan ranah afektif adalah *affective objectives which emphasize a feeling tone, an emotion or degree of acceptance or rejection*. Afektif adalah perilaku yang menekankan perasaan, emosi, drejat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek.<sup>38</sup>

Ranah afektif pada dasarnya sangat erat dengan ranah kognitif. Pengembangan ranah kognitif membuahkan kecakapan kognitif yang menghasilkan kecakapan afektif. Misalnya adalah seorang guru yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif,

---

<sup>36</sup> Zohra Yasin, *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif Melalui Penggunaan Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Ilmu Tarbiyah, hal. 262

<sup>37</sup> Karen Neuman Allen, Bruce D. Friedman, *Affective Learning: A Taxonomy For Teaching Sosial Work Values*, Journal Of Social Work Values and Ethics, Vol 7 No 2, 2010, hal. 108

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 51

maka akan berdampak positif pada ranah afektif.<sup>39</sup> Jadi, afektif ini berkaitan erat dengan tingkah laku yang mengandung emosi dan perasaan tertentu. Contohnya seperti, ikhlas, senang, marah, sedih, menerima, menyetujui, menolak dan lain sebagainya.

Hasil belajar dari ranah afektif ini akan menimbulkan berbagai tingkha laku peserta didik, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, memiliki motivasi tinggi untuk lebih banyak mengenal pelajaran agama Islam yang diterimanya, memiliki rasa hormat kepada guru agama pendidikan agama Islam maupun guru lainnya.<sup>40</sup> Dengan demikian, kemampuan afektif merupakan penilaian terhadap sikap siswa sejauhmana perilaku tersebut dapat diterima dan diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan diharapkan.

Pendidikan afektif sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu siswa mau dan mampu mengamalkan pengetahuan yang telah dipelajari dan diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara positif, kemampuan afektif akan menimbulkan bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 53

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan....*, hal. 54

<sup>41</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menentukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 67

Kemampuan afektif sangat erat hubungannya dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan terhadap nilai atau norma.

Seorang pendidik dalam merancang pembelajaran harus mengacu pada kompetensi afektif sesuai dengan kurikulum 2013 terbaru. Adanya kompetensi inti membuktikan bahwa ranah afektif sangat diperhatikan dalam menunjang ranah kognitif. Pengembangan ranah afektif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting, karena dalam pelajaran tersebut tidak akan terlepas dari analisis tingkah laku yang harus dipelajari dan juga berkaitan erat dengan keadaan tingkah laku siswa yang perlu dikuasai dalam proses pembelajaran dan nantinya akan melahirkan tingkah laku setelah menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran serta siap diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

## 2. Tingkatan Ranah Afektif

Ranah afektif menurut Krathwol dikelompokkan menjadi lima, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *orgination* dan *characterization*,<sup>43</sup> adalah sebagai berikut:

### a. *Receivig* atau *Attending* (Menerima atau Memperhatikan)

*Receiving* atau *attending* merupakan kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi. *Receiving* atau *attending* merupakan kemauan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya

---

<sup>42</sup> Zohra Yasin, *Efektivitas Pengembangan Ranah Afektif....*, hal. 262

<sup>43</sup> Basrowi dan Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Bandung: Karya Putra Darwanti, 2012), hal. 108



dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.<sup>44</sup> Dalam hal ini siswa dibina dan dibimbing supaya mereka mau menerima nilai atau norma yang telah diajarkan dan mengaplikasikan nilai tersebut. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving* adalah siswa menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh dari kehidupan.

b. *Responding* (Menanggapi atau Merespon)

*Responding* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melibatkan dirinya secara aktif ke dalam suatu fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan menggunakan berbagai salah satu cara. *Responding* ini setingkat dengan jenjang afektif *receiving*. Contoh hasil belajar afektif *responding* adalah siswa memiliki minat untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.<sup>45</sup>

c. *Valuing* (Menilai atau Menghargai)

*Valuing* merupakan kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai, norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif maupun negatif. *Valuing* merupakan tingkat paling tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing tidak hanya mau menerima nilai

---

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 63

<sup>45</sup> *Ibid.*,

atau norma saja tetapi siswa diharapkan mampu menilai atau menghargai suatu nilai atau norma dengan mengatakan “hal itu adalah baik”, maka dalam hal ini siswa telah menjalani proses *valuing*. Dikatakan berhasil dan stabil, jika perilaku tersebut dilakukan dengan konsisten. Contoh hasil dari *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat dalam diri siswa untuk berperilaku disiplin baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

d. *Organization* (Mengatur atau Mengorganisasikan)

*Organization* merupakan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih dan memutuskan nilai atau norma yang akan disampaikan. *Organization* bisa diartikan mempertemukan suatu perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru bersifat universal yang nantinya akan membawa pada perbaikan. *Organization* merupakan pengembangan dari nilai dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lainnya. Contoh dari hasil afektif *organization* ini adalah siswa mendukung pendisiplinan.

e. *Characterization* (Memberi Karakter)

*Characterization* merupakan suatu kemampuan meyakini, mempraktikkan dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari. Maksudnya adalah, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang

dan mempengaruhi pola kepribadian serta tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati tempat tertinggi dalam hirarki nilai. Nilai tersebut tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Contoh afektif *organization* adalah siswa memiliki sikap yang bulat dalam menjalankan perintah Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Quran surah Al-Asr sebagai pegangan hidup, yang menyangkut kedisiplinan baik disiplin di sekolah, rumah maupun kehidupan masyarakat.

Pendidikan afektif sangat penting dilakukan karena beberapa alasan sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Antara proses belajar, tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, pemikiran dan perasaan saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan. Sehingga dapat menumbuhkan generasi yang produktif dan sehat secara mental serta jujur.
- b. Penelitian Golmen menyatakan otak terbagi menjadi dua yaitu, emosional dan rasional. Jika kedua komponen bekerja secara seimbang akan beroperasi secara baik. Ini membuktikan keterkaitan yang kuat antara domain afektif dan domain kognitif.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 40

### 3. Karakteristik Ranah Afektif

Menurut BSNP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi), ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

#### a. Sikap

Sikap merupakan suatu pandangan atau kecenderungan mental yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap terhadap sesuatu. Menurut Mueller sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu untuk bertindak dengan suatu cara tertentu. Perwujudan dari perilaku individu tersebut akan ditandai dengan munculnya kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Objek sekolah merupakan sikap siswa terhadap sekolah dan mata pelajaran. Ranah sikap atau afektif sangat penting untuk ditingkatkan kepada siswa. Dalam hal pembelajaran, siswa yang memandang suatu pelajaran tertentu bermanfaat baginya, maka sikap tersebut akan menjadi positif, dan sebaliknya jika siswa memandang pelajaran tertentu tidak bermanfaat, maka akan menimbulkan sifat negatif.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor : Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 122

<sup>48</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2015), hal. 157

Jadi, setelah mengikuti pembelajaran sikap siswa harus bersifat positif dibandingkan dengan sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini termasuk salah satu indikator keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. maka, seorang guru harus membuat rencana pembelajaran yang bersifat positif agar sikap siswa terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Berikut adalah penilaian afektif yang harus memenuhi persyaratan indikator:<sup>49</sup>

- 1) Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses belajar
- 2) Sikap siswa dalam suatu hubungan dengan guru selama proses pembelajaran.
- 3) Sikap siswa dalam hubungan dengan lingkungan selama proses belajar.
- 4) Sikap siswa dalam hubungan antar temannya selama proses belajar.
- 5) Respons siswa terhadap materi pembelajaran.

b. Minat

Minat menurut Getzel adalah suatu sikap yang terorganisir melalui sebuah pengalaman yang mendorong individu untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan. Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif

---

<sup>49</sup> *Ibid.*,

yang memiliki intensitas tinggi.<sup>50</sup> Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu serta merasa senang mempelajari hal tersebut.<sup>51</sup>

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang membantu individu maupun orang lain dalam mengenal kekurangan dan kelebihan. Sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan karir pada masa yang akan datang.<sup>52</sup>

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap kemampuan dan kelemahannya sendiri. Konsep diri merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kemampuan dan kelemahan diri sendiri dapat dilakukan dengan memilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 114

<sup>51</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 134

<sup>52</sup> Maya Safitri dan Nurul Fajriah, *Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar*, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol 7 No 1, Januari-Juni 2019, hal. 77

<sup>53</sup> *Ibid.*,

d. Nilai

Nilai menurut Spranger diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.<sup>54</sup> Nilai merupakan suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Manusia belajar menilai objek, aktivitas, dan ide menjadi pengantar minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, dalam satuan pendidikan harus membantu peserta didik untuk menemukan serta menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan untuk memperoleh kebahagiaan dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>55</sup>

e. Moral

Moral adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana individu tersebut menjalankan kehidupan dan merasakan kebaikan setelah melakukannya.<sup>56</sup> Moral berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*,

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal 78

<sup>56</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran....*, hal. 123

#### 4. Penilaian Ranah Afektif

Pada penilaian kompetensi ranah afektif terdapat instrumen non tes. Menurut Suharsimi Arikunto ada enam jenis skala sikap yaitu:<sup>57</sup>

- a. Skala Likert. Skala Likert disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima responden yang menunjukkan tingkatan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak berpendapat (TB), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).
- b. Skala pilihan ganda. Skala ini seperti bentuk soal pilihan ganda yang diikuti pernyataan dan diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.
- c. Skala Thurstone. Skala yang mirip dengan skala likert karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.
- d. Skala Gutman. Skala yang berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga jika responden setuju dengan pernyataan nomor 2 diasumsikan setuju nomor 1 selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3 berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.
- e. *Semantic differential*. Instrumen yang disusun oleh Osgood dan teman-temannya untuk mengukur konsep tiga dimensi dalam

---

<sup>57</sup> Arining Tyas Dwi Marbawani, *Penilaian Kompetensi Ranah Afektif dikatkan dengan Partisipasi Belajar Biologi dan Kompetensi Ranah Psikomotor Siswa*, hal. 9



kategori, “baik-tidak baik”, “kuat-lemah” dan “cepat-lambat atau aktif-pasif/ berguna-tidak berguna”.

f. Pengukuran minat

Dari berbagai pengukuran diatas dapat diketahui bahwa penilaian kompetensi ranah afektif berfungsi untuk mengukur minat dan sikap siswa. Instrumen yang digunakan berupa instrumen non tes atau berupa pengamatan dan lapora diri melalui angket dengan skala pengukuran.

## 5. Prinsip Penilaian Ranah Afektif

Penilaian afektif mengungkap sikap, minat dan nilai-nilai yang terwujud dalam karakter personal maupun keterampilan sosial siswa. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian afektif.<sup>58</sup>

a. Penilaian aspek afektif dapat diintegrasikan dengan aspek kognitif atau psikomotorik.

Menurut Krathwohl, kompetensi kognitif memiliki komponen afektif. Dalam sebuah pembelajaran sains terdapat sikap ilmiah, dalam tes tindakan siswa diminta untuk memperlihatkan unjuk kerja dalam berbagai aktivitas seperti menggambar peta dan presentasi. Dalam unjuk kerja tersebut akan terlihat aspek afektif seperti kedisiplinan, kerjasama, toleransi dan tanggungjawab. Aspek afektif tersebut dapat diamati dan dinilai terintegrasi dengan tindakan.

---

<sup>58</sup> B. Widharyanto, *Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia: Universitas Sanata Dharma, hal. 5-6

- b. Penilaian aspek afektif dilakukan untuk mengungkapkan sikap, minat dan nilai.

Penilaian afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap berhubungan langsung dengan perasaan yang memiliki kecenderungan dalam merespon suatu objek. Sikap bisa dikaitkan dengan ekspresi dari nilai-nilai hidup seseorang. Sikap dikembangkan sehingga terjadi perilaku yang diinginkan. Sikap dan penerimaan terhadap suatu penilaian bisa dilihat saat siswa melakukan aktivitas yang sudah diprogramkan oleh guru sebagai tuntutan kompetensi dasar maupun tidak diprogramkan.

- c. Penilaian aspek afektif secara otentik dilakukan dengan observasi langsung

Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai perilaku di kelas, seperti perhatian terhadap pelajaran, interaksi dengan guru dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosialisasi di kelas maupun di sekolah. Semua tidak akan pernah dari pengawasan dan pengamatan guru.

- d. Penilaian afektif bertujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan perilaku siswa

Penilaian afektif dilakukan minimal dua kali untuk suatu objek atau nilai yang sama. Penilaian pertama lebih untuk mengetahui kondisi awal dari siswa. Sedangkan untuk penilain

kedua digunakan mengetahui dampak kegiatan belajar mengajar terhadap suatu perubahan perilaku siswa.

- e. Penilaian afektif dilakukan dengan teknik dan instrumen yang bervariasi

Penilaian afektif dapat dilakukan dengan adanya respon siswa. Pertama yaitu penilaian afektif yang terintegrasi dengan tes tindakan untuk mengukur aspek psikomotorik dan tes esai untuk kognitif. Kedua penilaian afektif dengan cara non tes melalui instrumen, kuesioner, wawancara, skala sikap, observasi perilaku dan catatan harian atau jurnal kebaikan

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Alex Yohana Husna tahun 2015 yang berjudul “Pemanfaatan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Multikasus di SMPN 1 Gondang dan MTsN Tulungagung)”, dalam penelitiannya membahas a) pemanfaatan komputer dan internet oleh guru di MTsN Tulungagung dan SMPN 1 Gondang dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran agama Islam, b) pemanfaatan komputer dan internet oleh siswa di MTsN Tulungagung dan SMPN 1 Gondang dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran agama Islam, c) implikasi

penggunaan komputer dan internet dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di MTsN Tulungagung dan SMPN 1 Gondang. Adanya kemampuan guru di MTsN Tulungagung dan SMPN 1 Gondang dalam pemanfaatan komputer dan internet yang menjadikan sebagai media untuk mengakses materi dari internet, sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif melalui media pembelajaran tersebut. Sedangkan untuk siswa dalam mengakses materi dari guru bisa dilakukan di luar jam pelajaran selain itu bisa melakukan interaksi pada media tersebut dalam rangka untuk berdiskusi mengenai pembelajaran. implikasi dari penggunaan komputer dan internet sendiri adalah untuk memotivasi, kreatifitas dan interaksi siswa dalam pembelajaran agama Islam di sekolah.<sup>59</sup>

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Mohamad Feri Fadli tahun 2019 dengan judul “*Virtual Learning* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Praktek Kerja Lapangan (Studi Multi Situs di SMKN 1 Bandung dan SMKN 1 Rejotangan)”, dalam penelitiannya membahas, a) desain virtual learning menggunakan desain komunikasi persuasif yaitu meliputi desain membujuk, merangkul, memberi pesan, memberi peringatan, memberi kabar gembira, membimbing dan mengantisipasi. b) pelatihan yang dilakukan dalam *virtual learning* melalui personal dan publik, c)

---

<sup>59</sup> Alex Yohana Husan, *Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Multikasus di SMPN 1 Gondang dan MTsN Tulungagung)*, (Tulungagung: Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015)

pelaksanaan *virtual learning* setelah siswa mendapatkan kode akun masing-masing sesuai jurusan dari guru dan tim, d) evaluasi *virtual learning* dilakukan secara *online* yang terhubung dengan server sekolah.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Lailatul Isnainah tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Muhammadiyah Se-Kota Banjarmasin”, dalam penelitiannya membahas, a) persiapan guru PAI dalam perencanaan pembelajaran PAI (program tahunan, program semester, silabus dan RPP) berbasis TIK di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin, b) kemampuan guru PAI di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin dalam mengoperasikan komputer, LCD dan internet sebagai media pembelajaran PAI berbasis TIK, c) pembelajaran PAI berbasis TIK di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin, d) problematika guru PAI dalam proses pembelajaran PAI berbasis TIK di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin. Seluruh guru PAI di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin telah membuat perencanaan pembelajaran dengan baik (program tahunan, program semester, silabus dan RPP) berbasis TIK yang dikerjakan melalui kegiatan MGMP PAI SMK kota Banjarmasin. Dengan menggunakan TIK dalam perencanaannya dapat mendorong, memotivasi, kreativitas dan kemandirian siswa dan guru dalam proses pembelajaran. walaupun dalam pelaksanaannya tidak terlaksana sesuai dengan

alokasi waktu yang ada di RPP tetapi dengan pembelajaran berbasis TIK guru dengan mudah dapat mengatasinya. Kemudian sebagian besar guru PAI di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin sudah mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam mengoperasikan komputer, LCD dan internet sebagai media pembelajaran berbasis TIK, dalam kegiatan MGMP PAI kota Banjarmasin telah diadakan pelatihan pembuatan power point dalam pembelajaran, sehingga sebagian besar guru sudah bisa membuat dan menggunakannya. Pembelajaran berbasis TIK di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin belum dilaksanakan secara maksimal, karena dari 3 SMK tersebut belum melaksanakan pembelajaran PAI berbasis TIK dan hanya ada 1 SMK yang sudah menerapkan metode pembelajaran berbasis TIK dengan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dan semua pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya menggunakan TIK. Untuk problematikanya sendiri adalah jumlah LCD yang masih kurang dan belum terpasang dalam semua ruang kelas sehingga bergantian dengan guru lain, pemadaman listrik serta adanya guru PAI yang belum mampu menggunakan internet.<sup>60</sup>

4. Penelitian tesis dilakukan oleh Nurdiah Puspita Sari tahun 2019 dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro”,

---

<sup>60</sup> Lailatul Isnainah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2015)

dengan pembahasan, a) penggunaan media elektronik dalam pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Metro, b) antusias siswa SMP Muhammadiyah 1 Metro ketika pembelajaran menggunakan media elektronik, c) faktor penghambat dan pendukung penggunaan media elektronik dalam pembelajaran PAI dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI telah menggunakan media elektronik sangat membantu guru PAI dalam pembelajaran, media elektronik sangat membantu siswa dalam mendorong motivasi, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap tinggi. Dengan penggunaan media elektronik serta terkoneksi dengan jaringan wifi tersebut dapat menjadikan siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena guru PAI tidak hanya memberikan materi, melainkan juga memberi motivasi kepada siswa sehingga berdampak positif dan dapat mengkondisikan suasana belajar yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kondisi siswa, kurangnya media elektronik, ketersediaan tenaga listrik dan biaya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Nurdiah Puspita Sari, *Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro*, (Metro: Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro, 2019)

5. Penelitian jurnal dilakukan oleh Nurlinda La Ucu, Sary D.E Paturusi dan Sherwin R.U.A Sompie tahun 2018 dengan judul “Analisa Pemanfaatan *E-Learning* Untuk Proses Pembelajaran”.<sup>62</sup>
6. Penelitian jurnal dilakukan oleh Nur Alam Fajar, Purnamawati dan Hendra Jaya, dengan judul Efektivitas Penggunaan Virtual Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Makasar.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Nurlinda La Ucu, Sary D.E. Patasari dan Sherwin R.U.A Sompie, *Analisa Pemanfaatan E-Learning Untuk Proses Pembelajaran*, Jurnal Teknik Informatika Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol 13 No 1, 2018

<sup>63</sup> Nur Alam Fajar, Purnamawati dan Hendra Jaya, *Efektivitas Penggunaan Virtual Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri Makasar*, Jurnal Program Pascasarjana Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Makasar



Beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 2.1 Penelitian terdahulu

No	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Alex Yohana Husna, Tesis, Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Multikasus di SMPN 1 Gondang dan MTsN Tulungagung), 2015	Penelitian lapangan dengan pendekatan Studi Multi Kasus di SMPN 1 Gondang dan MTsN Tulungagung.	Dapat menciptakan sistem media pembelajaran yang interaktif, antara siswa dan guru dapat mengakses materi dari internet, serta menumbuhkan motivasi kreativitas dan interaksi siswa di dalam pembelajaran di sekolah.	Pembelajaran jarak jauh lebih menarik dan interaktif, antara guru dan siswa dapat mengakses materi dari internet serta dapat menumbuhkan motivasi.	Pembelajaran membutuhkan dan menggunakan jaringan internet yang kuat pada pembelajaran online.
2.	Mohamad Feri Fadli, Tesis, <i>Virtual Learning</i> Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Praktek Kerja Lapangan (Studi Multi Situs di SMKN 1 Bandung dan SMKN 1 Rejotangan)	Penelitian lapangan dengan pendekatan Studi Multi Situs di SMKN 1 Bandung dan SMKN 1 Rejotangan	<i>Virtual learning</i> yang digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran PKL adalah aplikasi <i>edmodo</i> Dalam desain <i>virtual learning</i> yang digunakan adalah desain komunikasi persuasif, pelatihan yang	Pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan media <i>virtual learning</i> dalam pembelajaran	<i>Virtual learning</i> yang digunakan adalah aplikasi <i>zoom meeting</i> <i>Virtual learning</i> digunakan untuk meminimalisir dan membimbing aspek afektif siswa

No	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			digunakan adalah secara personal dan publik, sedangkan dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan memberikan kode akun setiap jurusan Evaluasi yang dilakukan menggunakan sistem <i>online</i>		
3.	Lailatul Isnainah, Tesis, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin, 2015	Penelitian lapangan dengan pendekatan Studi Kasus di SMK Muhammadiyah se-kota Banjarmasin	Guru dapat mengoperasikan komputer sebagai pembuatan perencanaan pembelajaran melalui MGMP PAI kota Banjarmasin. Selain itu dapat memotivasi dan kreativitas siswa dan guru meningkat dalam pembelajaran sekolah berbasis komputer dan internet.	Penggunaan media komputer dan internet dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran baik dari segi guru dan siswa	Mendeskripsikan desain, proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran melalui <i>virtual learning</i> dalam meningkatkan kompetensi afektif

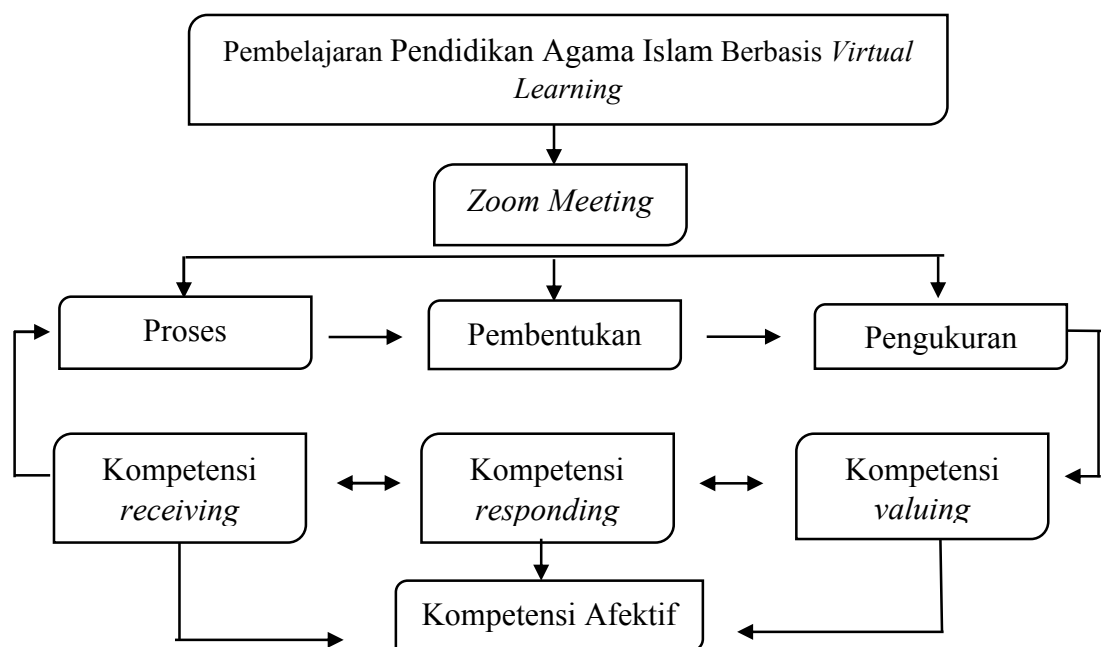
No	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	Nurdiah Puspita Sari, Tesis, Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro, 2019	Jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 1 Metro	Pembelajaran menggunakan media elektronik sangat membantu guru dan siswa. Selain itu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran. penggunaan media pembelajaran berbasis elektronikk sangat membantu mengondusifkan siswa dalam kelas karena dalam pembelajaran tersebut media terkoneksi dengan jaringan wifi.	Pembelajaran menggunakan media elektronik dan terkoneksi dengan jaringan wifi serta dapat memotivasi siswa dan guru dalam penggunaan dan pengembangannya.	Media pembelajaran dan jaringan wifi sangat memadai dalam pembelajaran.
5.	Nurlinda La Ucu, Sary D.E. Paturusi, Sherwin R.U.A Sompie, Jurnal, Analisis Pemanfaatan <i>E-Learning</i> Untuk Proses Pembelajaran, 2020	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik random sampling.	Pemanfaatan <i>e-learning</i> dalam pembelajaran memberikan keefektifan dalam pembelajaran serta menggantikan pembelajaran konvensional.	Pemanfaatan <i>e-learning</i> atau <i>virtual learning</i> dalam pembelajaran.	Sistim untuk peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
6.	Nur Alam Fajar, Purnamawati dan Hendra Jaya	Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperiment dan menggunakan teknik analisis independent sample t-test.	Terdapat motivasi dan rata-rata hasil belajar tinggi pada kelas eksperimen. Penggunaan media pembelajaran virtual learning lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional pada mata pelajaran sistem komputer.	Pemanfaatan penggunaan media <i>virtual learning</i> dalam pembelajaran.	Menggunakan penelitian kualitatif dengan studi multi kasus Pembelajaran yang dilakukan berbasis virtual learning. Penggunaan media <i>zoom meeting</i> dalam penyampaian materi afektif kognitif dan psikomotorik <i>Virtual learning</i> untuk meningkatkan kompetensi afektif siswa

Dari paradigma diatas peneliti mengembangkan teori dari Mohamad Feri Fadli dengan judul “ *Virtual Learning* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (Studi Multi Situs di SMKN 1 Bandung dan SMKN 1 Rejotangan)”. Melalui pembelajaran dengan berbasis *virtual* ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada di lapangan, khususnya pada sikap afektif ini, karena kompetensi afektif merupakan penyeimbang antara pengetahuan dan sikap siswa. Disini peneliti membatasi kompetensi afektif dengan tiga karakteristik yaitu *receiving, responding dan valuing*.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian merupakan suatu pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah atau fokus penelitian yang perlu dijawab melalui sebuah penelitian.<sup>64</sup> Adapun kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan melalui pola sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Dari kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *virtual learning* dilakukan dengan menggunakan media *zoom meeting* dengan tahapan-tahapan mulai dari proses pembelajaran kemudian pembentukan afektif dan yang terakhir adalah pengukuran untuk mengetahui tingkatan *receiving*, *responding* dan

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 66

*valuing* siswa yang bertujuan untuk memberikan pengajaran terhadap sikap siswa.